

THE EFFECT OF PROFITABILITY AND LIQUIDITY ON THE QUALITY OF EARNINGS WITH COMPANY SIZE AS A MODERATING VARIABLE (STUDY ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE, 2017-2019)

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019)

Diah Restu P¹⁾

Rico Wijaya Z²⁾

Wiwik Tiswiyanti³⁾

¹⁾ Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi - Indonesia
^{2&3)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi - Indonesia

Email: restudiah36@gmail.com¹⁾, ricowijaya@unja.ac.id²⁾, wiek-muis@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

Food and beverage companies are manufacturing companies, namely processing industry companies that manage raw materials into semi-finished goods or finished goods. The food and beverage industry is one of the important sectors in the Indonesian economy. This industry also provides goods that are needed regularly by the community. Products from the food and beverage industry can also be said to be products that are used daily. This study aims to determine (1) the effect of profitability on earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. (2) The effect of liquidity on earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. (3) Is the size of the company able to moderate the relationship between profitability and earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. (4) Is the size of the company able to moderate the relationship between liquidity and earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The data sources in this study were obtained from the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019 which were accessed from www.idx.co.id and the websites of each company and the sample of this study were 12 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 with the sampling technique using the purposive sampling method. The data analysis method uses WarpPLS 7. The results of this study indicate that: (1) Profitability has a negative and insignificant effect on earnings quality in food and beverage companies listed on the

Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. (2) Liquidity has a significant positive effect on earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. (3) The size of the company is able to moderate and there is no significant relationship between profitability and earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. (4) Company size is able to significantly moderate the relationship between liquidity and earnings quality in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.

Keywords: Profitability, Liquidity, Earnings Quality, Company Size

ABSTRAK

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Industri ini juga menyediakan barang-barang yang dibutuhkan secara rutin oleh masyarakat. Produk dari industri makanan dan minuman ini dapat dikatakan juga sebagai produk kebutuhan yang digunakan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. (2) Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. (3) Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. (4) Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sumber data pada penelitian ini di peroleh dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 yang di akses dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan dan sampel penelitian ini adalah 12 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan WarpPLS 7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (2) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (3) Ukuran perusahaan mampu memoderasi dan tidak signifikan hubungan antara profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (4) Ukuran perusahaan mampu memoderasi signifikan hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Industri ini juga menyediakan barang-barang yang dibutuhkan secara rutin oleh masyarakat. Produk dari industri makanan dan minuman ini dapat dikatakan juga sebagai produk kebutuhan yang digunakan sehari-hari. Peluang untuk menanamkan investasi pada sektor makanan dan minuman ini sangat menjanjikan, karena pasar masih terbuka lebar dengan jumlah penduduk yang besar pula.

Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user-*

nya banyak. Untuk itu, salah satu kunci daya saingnya di sektor ini adalah *food innovation and security*. Sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90% terhadap triwulan IV-2017, salah satunya di sebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%. Industri makanan dan minuman juga menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp 222,3 triliun. Tahun 2018, tenaga kerja di sektor industri manufaktur mencapai 18,25 juta orang atau naik 17,4% dibanding tahun 2015. Industri makanan menjadi contributor terbesar hingga 26,67%. Produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Industri manufaktur konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor nasional. Pada tahun 2017 tercatat ekspor produk manufaktur nasional di angka USD 125,1 miliar, melonjak hingga USD 130 miliar di tahun 2018 atau naik sebesar 3,98%. Jadi, tahun lalu kontribusinya tertinggi mencapai 72,25%.

Laporan keuangan adalah sarana untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan media komunikasi yang berfungsi untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan. Salah satu parameter utama dalam laporan keuangan yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laporan laba rugi adalah unsur laporan Keuangan yang memberikan informasi penting mengenai jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Informasi laba menjadi dasar bagi pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan. Informasi laba merupakan indikator mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi hal yang penting bagi mereka yang memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba yang dipublikasikan dapat direspons, hal ini menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Jika informasi laba mengandung informasi yang dapat dipercaya maka investor akan bereaksi atas pengumuman laba tersebut. Ini menunjukkan bahwa informasi laba tersebut mempunyai kualitas. Kualitas laba mengindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon pasar.

Kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan dengan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba. ERC adalah ukuran besaran abnormal return suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal yang dilaporkan perusahaan (Ginting, 2017).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan (Kasmir, 2017).

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Irham Fahmi, 2014). Likuiditas (*Liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan (Aryengki, Satriawan, & Rofika, 2016).

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya tidak menunjukkan jenis perusahaan apa yang diteliti sedangkan penelitian ini menunjukkan perusahaan mana yang akan diteliti yaitu perusahaan makanan dan minuman. Kedua, penelitian

sebelumnya menggunakan periode tahun 2014-2016 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2019. Ketiga, variabel yang di gunakan pun berbeda pada penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi menyimpang dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Salah satu keputusan terpenting dalam mengelola dan meningkatkan citra perusahaan adalah dengan menjaga kualitas laba perusahaan. Dengan baiknya kualitas laba suatu perusahaan maka akan berefek pula dengan citra perusahaan yang dianggap baik keuangannya oleh investor baik investor per orang maupun institusi. Dengan demikian maka akan membuat daya tarik bagi para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut (Murniati., Sastri., dan Rupa. 2018) dan (Setiawan. 2017) Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin rendah selisih antara arus kas dengan laba perusahaan, maka kualitas laba semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas (cash basis) dan bukan merupakan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas. Semakin rendah nilai rasionya maka semakin tinggi kualitas laba.

Kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Earnings Response Coefficient* adalah reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan dengan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba. *Earnings Response Coefficient* adalah ukuran besaran abnormal return suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal yang dilaporkan perusahaan (Ginting, 2017).

2.1.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan (Kasmir, 2017). Rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik gambaran kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2014).

Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pos neraca (misalnya rasio utang terhadap ekuitas). Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda (subramanyam dan wild, 2010). Menurut (Irham Fahmi, 2014) rasio profitabilitas secara umum ada 4, yaitu : 1.) *Net Profit Margin* (NPM), 2.) *Gross Profit Margin* (GPM), 3.) *Return On Asset* (ROA) dan 4.) *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan dihitung dengan *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering digunakan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang. Menurut (Mardiyanto, 2008) *Return On Assets* adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Irham Fahmi, 2014). Likuiditas (*Liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan atau persekutuan), kurangnya likuiditas membahayakan asset pribadi mereka. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting.

Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Menurut (Irham Fahmi, 2014) rasio likuiditas secara umum ada 2 yaitu *current ratio* dan *quick ratio (acid test ratio)*. Dalam penelitian ini likuiditas perusahaan dihitung dengan *Current Ratio (CR)* yaitu rasio yang menunjukkan apakah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu.

Current Ratio menggambarkan kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin seluruh utang lancarnya. Agar menghasilkan *current ratio* yang tepat, manajemen harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain jenis usaha, cash flow, maupun tingkat kredibilitas perusahaan tersebut dalam hubungannya dengan kreditor (Moeljadi, 2006). Sedangkan menurut (Martono & Harjito, 2010) *current ratio (CR)* merupakan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dengan aktiva lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera di penuhi atau kewajiban jangka pendek. *Current ratio (CR)* itu sendiri merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current Ratio (CR)* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan (Aryengki, Satriawan, & Rofika, 2016).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya

variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham & Houston, 2001).

2.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba
H2: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

H3: Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Profitabilitas terhadap kualitas laba

H4: Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Likuiditas terhadap kualitas laba

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan. Sumber data pada penelitian ini di peroleh dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 yang di akses dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dari hasil metode *purposive sampling* terdapat 12 sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Ghozali, 2016). Operasional variabel dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y), profitabilitas (X1), likuiditas (X2) dan ukuran perusahaan (Z).

Kualitas laba merupakan hal yang sangat penting dalam keuangan suatu perusahaan. Terutama dalam pengambilan keputusan baik keputusan perusahaan itu sendiri maupun untuk pengambilan keputusan bagi investor. Informasi tentang laba dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dalam sudut pandang investor jika memanfaatkan informasi laba sebagai dasar dalam keputusan berinvestasi, ini menunjukkan kualitas laba tersebut. Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dengan kualitas laba yang baik maka akan mempermudah investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang baik kualitas labanya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan (Kasmir, 2017). *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering digunakan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Return on asset mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang. Menurut (Mardiyanto, 2008) *Return On Assets* adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Irham Fahmi, 2014). Likuiditas (*Liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). *Current Ratio* menggambarkan kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin seluruh utang lancarnya. Agar menghasilkan *current ratio* yang tepat, manajemen harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain jenis usaha, cash flow, maupun tingkat kredibilitas perusahaan tersebut dalam hubungannya dengan kreditor (Moeljadi, 2006). Sedangkan menurut (Martono dan Harjito, 2010) *current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antar aktiva perusahaan dengan aktiva lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera di penuhi atau kewajiban jangka pendek. *Current ratio* (CR) itu sendiri merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current Ratio* (CR) yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan (Aryengki, Satriawan & Rofika 2016).

3.4. Teknis Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Imam Ghazali, 2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel.

3.4.2. Analisis Structural Equation Modeling (SEM) – Partial Least Square (PLS)

Model *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang terdapat pada metode regresi. Menurut para ahli metode penelitian *Structural Equation Modelling* (SEM) variabel dependen dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan *Covariance Based SEM* (CB-SEM) dan *Variance Based SEM* atau *Partial Least Square* (PLS).

PLS merupakan metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas. Pendekatan (*Partial Least Square*) PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio). Tujuan dari penggunaan PLS yaitu untuk melakukan prediksi hubungan antar variabel, selain itu untuk membantu peneliti dalam penelitiannya untuk mendapatkan nilai variabel laten yang bertujuan untuk melakukan pemrediksian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2010 dan WarpPLS 7.

Ada dua model pengukuran dalam PLS yaitu model pengukuran yakni model pengukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas (*outer model*) dan model struktural yang digunakan untuk menguji kausalitas atau pengujian hipotesis untuk menguji dengan model prediksi (*inner model*). Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan evaluasi model struktural (*inner model*).

PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak yang mana asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. Selain itu PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan (*Partial Least Square*) PLS. *Partial Least Square* digolongkan jenis non-parametrik oleh karena itu dalam permodelan PLS tidak diperlukan data dengan distribusi normal.

Alasan peneliti, menggunakan SEM-PLS yaitu karena peneliti menggunakan variabel laten sehingga untuk mengukurnya harus menggunakan indikator. Alasan selanjutnya, karena SEM-PLS dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks secara simultan sekaligus dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten (Sholihin & Ratmono, 2013).

Inner Model menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten dan variabel laten lainnya. Evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi Koefisien Determinan / R^2 (*R-square*), Relevansi Prediksi / Q^2 (*Q-square*), Ukuran Efek / F^2 (*F-square*), dan uji kecocokan model (*Goodness of Fit Model*) (Sholihin & Ratmono, 2013) :

a. R^2 (*R-squared*)

Pengujian koefisien determinan / R^2 dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian. Apabila nilai R^2 menunjukkan angka sebesar 0,67 artinya antar variabel memiliki pengaruh yang kuat, apabila nilai R^2 menunjukkan angka sebesar 0,33 artinya antar variabel memiliki pengaruh moderat dan apabila apabila nilai R^2 menunjukkan angka sebesar 0,19 artinya antar variabel memiliki pengaruh lemah (Chin, 1988).

b. Q^2 (*Q-squared*)

Pengujian relevansi prediksi/ Q^2 dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur *bootstrapping*. Apabila nilai Q^2 menunjukkan angka sebesar 0,35 artinya antar variabel memiliki kapabilitas prediksi yang besar, Apabila nilai Q^2 menunjukkan angka sebesar 0,15 artinya antar variabel memiliki kapabilitas prediksi yang sedang dan Apabila nilai Q^2 menunjukkan angka sebesar 0,02 artinya antar variabel memiliki kapabilitas prediksi yang kecil.

c. F^2 (*F-squared*)

Pengujian ukuran efek / F^2 dilakukan untuk mengetahui kebaikan model dalam suatu penelitian. Ukuran efek (*effect size*) memiliki tiga kategori, yaitu kecil (0,02), sedang (0,15) dan besar (0,35) (Sholihin & Ratmono, 2013).

d. Uji kecocokan Model (*Model Fit*)

Uji kecocokan model ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS) dan *Average Varians Factor* (AVIF). Nilai p untuk APC dan ARS harus lebih kecil dari 0.05 atau berarti signifikan. Selain itu, AFIV sebagai indikator multikolinearitas harus < 5 (Sholihin & Ratmono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah datasekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia. Pemilihan Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dalam penelitian ini karna Bursa Efek Indonesia merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia, dimana dalam tahun 2017-2019 dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Penelitian ini memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan metode *purposive sampling* ini dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang diamati. Data yang diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel yang diteliti,

baik itu variabel independen maupun dependen.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan program bantuan *software* WarpPLS 7. Maka hasil uji statistik deskriptif data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	36	1.5	1388	50.71	229.55
Likuiditas	36	10.41	863.78	303.63	217.92
Kualitas Laba	36	0.05	2.1	0.93	0.46
Ukuran Perusahaan	36	13.65	30.58	21.59	6.38

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (N) adalah sebesar 36 data. Variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum 1.5 dan nilai maximum 1388, nilai rata-rata sebesar 50.71 dengan nilai standar deviasi sebesar 229.55. Variabel likuiditas (X2) memiliki nilai minimum 10.41 dan nilai maximum 863.78, nilai rata-rata sebesar 303.63 dengan nilai standar deviasi sebesar 217.92. Variabel kualitas laba (Y) memiliki nilai minimum 0.05 dan nilai maximum 2.1, nilai rata-rata sebesar 0.93 dengan nilai standar deviasi 0.46. Dan variabel ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai minimum 13.65 dan nilai maximum 30.58, nilai rata-rata sebesar 21.59 dengan nilai standar deviasi sebesar 6.38.

4.2.2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural merupakan evaluasi model yang menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten dan variabel laten lainnya. Evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi Koefisien Determinan/R² (*R-squared*), Relevansi Prediksi/Q² (*Q-squared*), Ukuran Efek/F² (*F-squared*) dan uji kecocokan model (*Goodness of Fit Model*), disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai R², Q², F²

Variabel	R-Squared	Q-Squared	F-Squared
Profitabilitas			0.022
Likuiditas			0.091
Kualitas Laba	0.209	0.284	
Ukuran Perusahaan * Profitabilitas			0.010
Ukuran Perusahaan * Likuiditas			0.130

Sumber : Output WarpPLS 7 diolah peneliti, 2021

Tabel 3. Goodness of Fit Model

<p>Model fit and quality indices</p> <p>-----</p> <p>Average path coefficient (APC) = 0.215, P = 0.041</p> <p>Average R-squared (ARS) = 0.209, P = 0.044</p> <p>Average block VIF (AVIF) = 1.608, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3</p>
--

Sumber: Output WarpPLS 7 diolah peneliti, 2021

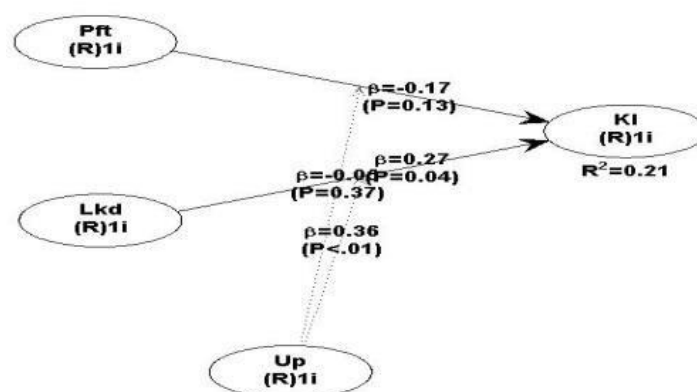
Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa:

- Berdasarkan tabel 2, koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa kualitas laba mampu dijelaskan oleh profitabilitas dan likuiditas sebesar 20,9% dan sisanya 79,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen termasuk kedalam pengaruh moderat.
- Berdasarkan tabel 2, relevansi prediksi Q^2 menunjukkan angka 0.284 yang menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik dengan demikian model mempunyai relevansi prediktif.
- Berdasarkan tabel 2, ukuran efek (*effect size*) F^2 untuk variabel profitabilitas (X_1) menunjukkan angka 0,022 yang termasuk kedalam kategori kecil dan berarti independensi memiliki pengaruh kecil terhadap kualitas laba (Y). Variabel likuiditas (X_2) menunjukkan angka 0,091 yang termasuk kedalam kategori kecil dan berarti likuiditas memiliki pengaruh kecil terhadap kualitas laba (Y). Variabel hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas (Z_1) menunjukkan angka 0,010 yang termasuk kedalam kategori kecil dan berarti hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas memiliki pengaruh kecil terhadap kualitas laba (Y). Dan variabel hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas (Z_2) menunjukkan angka 0,130 yang termasuk kedalam kategori kecil dan berarti hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas memiliki pengaruh yang kecil terhadap kualitas laba (Y).
- Berdasarkan tabel 3 untuk uji kecocokan model (*model fit*), APC memiliki indeks sebesar 0,215 dengan nilai $p\text{-value} = P < 0.041$. Sedangkan ARS memiliki indeks sebesar 0,209 dengan $p\text{-value} = P < 0.044$. Berdasarkan kriteria, APC sudah memenuhi kriteria karena memiliki nilai $p\text{-value} = P < 0.05$. Begitu juga dengan nilai ARS yang telah memenuhi kriteria karena memiliki nilai $p\text{-value} = P < 0.05$. Nilai AVIF juga telah memenuhi kriteria nilai < 5 , karena berdasarkan tabel diatas nilai AVIF adalah 3,3. Maka dengan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa *inner model* dapat diterima.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Korelasi antar variabel diukur dengan melihat koefisien jalur (*path coefficient*) serta tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang sudah peneliti sampaikan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5% atau 0,05, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima sedangkan jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berikut disajikan model penelitian beserta indikator-indikatornya pada gambar 1 sebelum membahas hasil uji hipotesis:



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, selanjutnya dapat disajikan tabel koefisien jalur untuk mengetahui nilai *path coefficient* dan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) dalam tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Path Coefficient dan Nilai *p-value*

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	Status	<i>P-Value</i>	Status
Profitabilitas	-0.174	Negatif	0.133	Tidak Signifikan
Likuiditas	0.269	Positif	0.039	Signifikan
Ukuran Perusahaan * Profitabilitas	-0.054	Negatif	0.371	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan * Likuiditas	0.362	Positif	0.008	Signifikan

Sumber : Output WarpPLS 7 diolah peneliti, 2021

Penjelasan:

1. Uji Hipotesis 1

a) Hipotesis:

Ho : Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

Ha : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

b) Dasar Pengambilan Keputusan:

$p\text{-value} > 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

c) Keputusan :

$p\text{-value} = 0,133$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.

d) Penjelasan:

Berdasarkan nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka sebesar -0,174 (Negatif), angka ini dapat diartikan jika terjadi penurunan penilaian terhadap profitabilitas sebesar satuan, maka penilaian terhadap kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,174 dan arah negatif menunjukkan bahwa profitabilitas tidak searah dengan perubahan kualitas laba dan sebaliknya, setiap terjadi peningkatan penilaian terhadap profitabilitas sebesar satuan, maka penilaian terhadap kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,174 dan arah positif menunjukkan bahwa profitabilitas searah dengan perubahan kualitas laba. Nilai selanjutnya yaitu *p-value* yang menunjukkan angka sebesar 0,133, angka ini dapat diartikan variabel profitabilitas memengaruhi variabel kualitas laba secara tidak signifikan, artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi kualitas laba dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%).

2. Uji Hipotesis 2

a) Hipotesis :

Ho : Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba. Ha : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

b) Dasar Pengambilan Keputusan :

$p\text{-value} > 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

c) Keputusan :

$p\text{-value} < 0,039$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

d) Penjelasan :

Berdasarkan nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka sebesar 0,269 (positif), angka ini

dapat diartikan jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap likuiditas sebesar satuan, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,269 dan arah positif menunjukkan bahwa likuiditas searah dengan perubahan kualitas laba dan sebaliknya, setiap terjadi penurunan penilaian terhadap likuiditas sebesar satuan, maka penilaian terhadap kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,269 dan arah negatif menunjukkan bahwa likuiditas tidak searah dengan perubahan kualitas laba. Nilai selanjutnya yaitu *p-value* yang menunjukkan angka sebesar $<0,039$, angka ini dapat diartikan variabel likuiditas memengaruhi variabel kualitas laba secara signifikan, artinya semakin tinggi likuiditas maka akan semakin tinggi kualitas laba dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%).

3. Uji Hipotesis 3

a) Hipotesis :

H_0 : Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

H_a : Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

b) Dasar Pengambilan Keputusan :

$p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

$p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c) Keputusan :

$p\text{-value} = 0,371$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

d) Penjelasan :

Berdasarkan nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka sebesar -0,054 (negatif), angka ini dapat diartikan jika terjadi penurunan penilaian terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas sebesar satuan, maka penilaian terhadap kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0.054 dan arah negatif menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas tidak searah dengan perubahan kualitas laba dan sebaliknya, setiap terjadi peningkatan penilaian terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas sebesar satuan, maka penilaian terhadap kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,054 dan arah positif menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas searah dengan perubahan kualitas laba. Nilai selanjutnya yaitu *p-value* yang menunjukkan angka sebesar 0,371, angka ini dapat diartikan variabel hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas memengaruhi variabel kualitas laba secara tidak signifikan, artinya semakin tinggi hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas maka akan semakin tinggi kualitas laba, dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%).

4. Uji Hipotesis 4

a) Hipotesis :

H_0 : Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

H_a : Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

b) Dasar Pengambilan Keputusan

$p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

$p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c) Keputusan :

$p\text{-value} = 0,008$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

d) Penjelasan :

Berdasarkan nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka sebesar 0,362 (positif), angka ini dapat diartikan jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas sebesar satu satuan, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,362 dan arah positif menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas searah dengan perubahan kualitas laba dan sebaliknya, setiap terjadi penurunan penilaian terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,362 dan arah positif menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas searah dengan perubahan kualitas laba. Nilai selanjutnya yaitu *p-value* yang menunjukkan angka sebesar 0,008, angka ini dapat diartikan variabel hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas memengaruhi variabel kualitas laba secara signifikan, artinya semakin tinggi hubungan antara ukuran perusahaan dengan likuiditas maka akan semakin tinggi kualitas laba, dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%).

4.3. Pembahasan

3.3.1 Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,133 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba ditolak (H1 ditolak).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan (Kasmir, 2017). Rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik gambaran kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2014).

3.3.2 Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dapat diterima (H2 diterima).

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Irham Fahmi, 2014). Likuiditas (*Liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan atau persekutuan), kurangnya likuiditas membahayakan asset pribadi mereka. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting.

3.3.3 Ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas terhadap kualitas laba

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa hubungan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,371 > 0,05$ sehingga hipotesis

dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ditolak (H3 ditolak).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan (Aryengki, Satriawan, & Rofika, 2016).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham & Houston, 2001).

3.3.4 Ukuran perusahaan memoderasi hubungan likuiditas terhadap kualitas laba

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa hubungan ukuran perusahaan terhadap likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dapat diterima (H4 diterima).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan (Aryengki, Satriawan, & Rofika, 2016).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham & Houston, 2001).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (2) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (3) Ukuran perusahaan mampu memoderasi dan tidak signifikan hubungan antara profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. (4) Ukuran perusahaan mampu memoderasi signifikan hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017- 2019.

5.2. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian (lebih dari 3 tahun) agar dapat menggambarkan kondisi yang optimal.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan makanan dan minuman dengan sampel 12 perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian.
3. penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang tidak digunakan

dalam penelitian ini seperti struktur modal, pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* agar lebih menggambarkan kondisi yang optimal.

5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Sampel ini merupakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang hanya mempunyai sampel sebanyak 12 perusahaan, sehingga kurang menjelaskan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara menyeluruh terhadap kualitas laba.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data keuangan berupa profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryengki, R., Satriawan, R. A., & Rofika, R. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industry & Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Doctoral dissertation, Riau University).
- Brigham, F dan Houston, J. 2001. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 8., Buku 2. Jakarta : Salemba empat.
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Square Approach To Structural Equation Modeling*. In *Modern Methods For Business Research*.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariale Dengan Program Spss. Semarang : UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Kelima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227-236.
- Irham, Fahmi. 2014. *Etika Bisnis Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta. Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mardiyanto, Handono. 2009. Intisari Manajemen Keuangan : Teori. Soal dan Jawaban. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Martono dan Harjito, A. 2010. Manajemen Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Ekonisia. Moeljadi. 2006. Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. BPFE: Yogyakarta.
- Murniati. T., Sastri. I. I. D. A. M. M., & Rupa. I. W. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1).
- Sawir, A. 2004. Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan. B. R. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan *leverage* terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *MENARA Ilmu*, 11(77).
- Sholihin, M. dan Ratmono, D. 2013. Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. Penerbit andi, yogyakarta.
- Subramanyam, Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.